

# MODEL BEDAH RUMAH BERBASIS MODAL SOSIAL MASYARAKAT DI YAYASAN BUDDHA TZU CHI BANDUNG

(Kasus Penanganan Rumah Tidak Layak Huni di Kota Bandung)

**Julisya Musly**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

**Decky Irianti**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Aep Rusmana

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

## **Abstract**

*Social capital consists of two dimensions are bridging (inclusive) and bonding (exclusive). These two dimensions have elements of trust, norms and networks. This study aims to 1) obtain an overview of the initial conditions of the house rehabilitation program at Buddhist Tzu Chi Foundation Bandung. 2) compiling a house rehabilitation program based on community social capital at the Buddhist Tzu Chi Foundation Bandung. 3) improving the design of the house rehabilitation program based on community social capital at the Buddhist Tzu Chi Foundation in Bandung City. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The sampling technique in this study was purposive sampling. The data collection techniques used were 1) in-depth interview 2) document study. The data validity check is done by using the credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability test. The results showed that the social capital of the community really supported the implementation of the house rehabilitation program. The results were poured into the final design of the house rehabilitation program in handling unfit for housing in the city of Bandung, manifested in the design of a house rehabilitation program based on community social capital which was enhanced by various sustainable activities among community volunteers that had been formed. It is intended that social capital that has been emphasized or enhanced still has joint activities. So that if there is a case of handling the house unfit for habitation, the community will still have a community that quickly responds to the case and works closely with the foundation.*

## **Keywords:**

*House Rehabilitation, Social Capital, Community Social Capital*

## **Abstrak**

Modal sosial terdiri dari dua dimensi yaitu *bridging* atau menjembatani (inklusif) dan *Bonding* atau mengikat (eksklusif). Kedua dimensi ini memiliki unsur kepercayaan, norma dan jaringan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) memperoleh gambaran kondisi awal program bedah rumah di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. 2) menyusun program bedah rumah berbasis modal sosial masyarakat di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. 3) menyempurnakan desain program bedah rumah berbasis modal sosial masyarakat di Yayasan Buddha Tzu Chi Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) wawancara

mendalam 2) studi dokumen. Adapun pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan Uji kepercayaan (*credibility*), Uji keteralihan (*transferability*), Uji ketergantungan (*dependability*), dan Uji kepastian (*confirmability*). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa modal sosial masyarakat sangat mendukung pelaksanaan program bedah rumah. Hasilnya dituangkan desain akhir program bedah rumah dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kota Bandung di wujudkan dalam desain program bedah rumah berbasis modal sosial (Bermodal) yang disempurnakan dengan berbagai kegiatan berkelanjutan diantara relawan komunitas yang telah terbentuk. Hal ini bertujuan agar modal sosial yang telah dipertegas atau ditingkatkan tetap memiliki aktivitas bersama. Sehingga apabila ada kasus penanganan rumah tidak layak huni masyarakat tetap memiliki komunitas yang dengan cepat merespon kasus dan bekerja sama dengan pihak yayasan.

**Kata Kunci:**

Bedah Rumah, Modal Sosial, Modal Sosial Masyarakat

## PENDAHULUAN

Kemiskinan terus menjadi perhatian pemerintah, baik pusat maupun daerah. Data terakhir hasil pencarian peneliti, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2019 mencapai 24,79 juta orang. Angka ini menurun 0,19 % dibandingkan Maret 2019 yang sebesar 358,9 ribu dan menurun 0,44% September 2018 yang sebesar 888,7 ribu. Jumlah penduduk miskin di perkotaan sebesar 9,86 juta, sedangkan di perdesaan sebesar 14,93 juta. (Dwi Hadya Jayani, 2020)

Data lain yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Jabar pada Maret 2019 masih menghadapi 6,91% atau sebanyak 3,4 juta jiwa penduduk miskin. Namun persentasenya menurun dari maret 2018 (7,45%). Persentase penduduk miskin Jabar berada di bawah angka nasional (9,41%) atau sebanyak 25,14 juta orang. Adapun persentase kemiskinan di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Maret 2019, persentase penduduk miskin dipedesaan sebesar 9,79% (angka nasional sebesar 12,85 %) sedangkan di perkotaan sebesar 6,03% (angka nasional 6,69%). (Nevi Hendri, 2019)

Menurunnya angka kemiskinan secara kuantitatif atau data menjadi berita yang mengembirakan bagi seluruh masyarakat, karena itu berarti kerja keras baik pemerintah maupun masyarakat untuk dapat mengentaskan kemiskinan semakin dekat. Namun penurunan ini tidak menjamin penurunan ditahun berikutnya apabila perubahan dan usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat tidak dipertahankan atau ditingkatkan.

Program-program pemerintah yang memiliki dampak yang cukup besar untuk mengurangi masalah kemiskinan seperti Program Keluarga Harapan (PKH),

Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni dan lain sebagainya perlu dijaga kinerjanya bahkan ditingkatkan. Selain itu program yang dilakukan unsur masyarakat melalui organisasi pelayanan kemanusiaan juga perlu diingkatkan dan sinergi dengan masalah dan/atau kebutuhan masyarakat dan menunjang kebijakan pemerintah. Dikarenakan kita tahu bersama bahwa kemiskinan merupakan persoalannya sangat kompleks dan komperhensif, sehingga penanganannya pun harus kompleks dan komprehensif.

Permasalahan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di Indonesia dan daerah manapun termasuk di Kota Bandung, selalu mengenai pemenuhan kebutuhan dasar manusia terutama fisiologis yaitu sandang, pangan dan papan. Permasalahan-permasalahan ini tentunya disebabkan karena kurangnya pendapatan yang dimiliki oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga.

Permasalahan sandang dan pangan sudah sangat sering menjadi perhatian publik baik pemerintah maupun swasta. Seperti yang dilakukan oleh pemerintah melalui program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yaitu berupa beras dan/atau telur serta yang dilakukan oleh unsur masyarakat melalui yayasan Buddha Tzu sebagai salah satu contoh organisasi pelayanan kemanusiaan yang membantu melalui pemberian sembako setiap bulannya. Program lain yang diberikan melalui biaya hidup untuk memenuhi kebutuhan lain seperti pakaian, perlengkapan sekolah, biaya transportasi dan lain sebagainya.

Selain pemenuhan kedua kebutuhan dasar di atas, yang tidak kalah penting dan mulai menjadi perhatian pemerintah adalah masalah papan atau tempat tinggal masyarakat terutama masyarakat dengan kategori fakir miskin atau dengan pendapatan rendah. Saat ini

diketahui luas wilayah Kota Bandung 0,47 persen dari Luas Jawa Barat, sedangkan penduduk tahun 2017 mencapai 5,20 persen dari total penduduk Jawa Barat. Kepadatan Kota Bandung Tahun 2016 mencapai 14.886 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan tahun 2017 bertambah menjadi 14.990 per km<sup>2</sup>. Kecamatan terpadat di Kota Bandung adalah Kecamatan Bojongloa Kaler dengan kepadatan 40,35 ribu jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan ini mempunyai luas 2,03 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 122,3 ribu jiwa. (Humas Kota Bandung, 2019)

Kepadatan penduduk ini sangat mempengaruhi kondisi tempat tinggal masyarakat di Kota Bandung. Lokasi yang padat membuat masyarakat kesulitan mencari tempat tinggal. Sehingga munculah masalah rumah tidak layak huni .

Berdasarkan data Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman, Pertanahan dan Pertanaman (DPKP3) Kota Bandung ada sekitar 13.778 rumah tidak layak huni. Kecamatan Bojongloa Kaler yang menjadi wilayah terpadat di Kota Bandung bahkan menjadi urutan kedua terbanyak rumah tidak layak huni yaitu 1.299 rumah setelah Kecamatan Bojongloa Kidul yaitu sebanyak 1.532 rumah, sedangkan wilayah yang paling sedikit memiliki rumah tidak layak huni adalah Kecamatan Sukasari dengan jumlah 77 rumah. Untuk memperjelas penjelasan tersebut, maka dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Rumah Tidak Layak Huni di Kota Bandung, Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah
1	2	3
1	Bojongloa Kidul	1.532
2	Bojongloa Kaler	1.299
3	Ujung Berung	844
4	Batununggal	801
5	Regol	793

6	Cibiru	774
7	Bandung Kulon	682
8	Mandalajati	603
9	Astana Anyar	590
10	Kiaracondong	562
11	Andir	518
12	Cicendo	508
13	Babakan Ciparay	474
14	Bandung Kidul	446
15	Cibeunying Kidul	436
16	Rancasari	368
17	Kordon	335
18	Cinambo	259
19	Arcamanik	254
20	Lengkong	220
21	Antapani	209
22	Gede Bage	204
23	Cibeunying Kaler	166
1	2	3
24	Panyileukan	165
25	Cicadap	163
26	Sumur Bandung	155
27	Coblong	149
28	Sukajadi	114
29	Bandung Wetan	78
30	Sukasari	77
Total		13.778

Sumber: Data Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman, Pertanahan dan Pertanaman (DPKP3) Kota Bandung.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat ada banyak jumlah rumah tidak layak huni. Bahkan data pekerjaan umum masalah rumah tidak layak huni di Kota Bandung masih sebanyak 6.551 rumah tangga menurut (PU, 2019). Pemasalahan ini tentunya tidak dapat hanya dibebankan kepada pemerintah dan membutuhkan kerjasama pihak swasta atau

unsur masyarakat sehingga segera ditangani dan terselesaikan. Hal ini dibuktikan melalui program pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum yaitu Rehabilitasi Sosial – Rumah Tidak Layak Huni (RS-RTLH) dan program bedah rumah dari unsur swasta melalui Yayasan Buddha Tzu Chi sebagai salah satu organisasi pelayanan kemanusiaan melalui program bedah rumah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan praktikum mengenai analisis kebijakan sosial yang terfokus pada penerapan kebijakan yayasan Buddha Tzu Chi Bandung yaitu program bedah rumah dalam penanganan masalah rumah tidak layak huni (rutilahu)

Proses analisis ini menghasilkan sebuah usulan rancangan program dengan memanfaatkan modal sosial masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa berbagai negara di belahan dunia dewasa ini, modal sosial dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam proses pembangunan. Sebagaimana modal finansial (*financial capital*) dan modal manusia (*human capital*), modal sosial dewasa ini juga mendapat perhatian sebagai salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu negara.

Pemahaman mengenai modal sosial ini bahkan telah diteliti oleh berbagai ahli baik dibidang ekonomi, sosiologi, politik serta sosial. Salah satunya adalah Putnam (1993) dalam Lawang (2005:212) mengungkapkan bahwa yang modal sosial “merujuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi.”

Selanjutnya Putnam (2000) dalam John Field (2010:52) menjelaskan lebih mendetail

mengenai dimensi atau bentuk dasar dari modal sosial sebagai berikut:

Putnam memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial: *Bridging* atau menjembatani (inklusif) dan *Bonding* atau mengikat (eksklusif). Modal sosial mengikat cenderung mendorong aktivitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas; model sosial menjembatani cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial.

Berdasarkan penjelasan Putnam maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial memiliki dua dimensi yaitu *Bonding* dan *Bridging*. Secara sederhananya dapat dijelaskan yang dimaksud dengan *Bonding* yaitu hubungan sosial diantara kelompok dengan karakteristik yang sama. Sedangkan *Bridging* dapat dijelaskan sebagai hubungan sosial diantara sebuah perkumpulan yang memiliki karakteristik yang beragam. Kedua dimensi ini sangat dipengaruhi oleh ketiga unsur modal sosial yaitu kepercayaan, norma dan jaringan.

Peneliti mengusulkan peningkatan modal sosial yang ada dimasyarakat bukan tanpa sebab, melainkan memperhatikan permasalahan rumah tidak layak huni di Kota Bandung adalah salah satu permasalahan yang sangat rumit. Berdasarkan hasil praktikum, teridentifikasi beberapa permasalahan atau penghambat pelaksanaan program bedah rumah diantaranya adalah besarnya jumlah anggaran yang dibutuhkan, kurangnya tenaga kerja yang dapat membantu pembangunan rumah maupun perbaikan rumah sasaran pelayanan, waktu untuk pembangunan cukup lama yaitu rata-rata terhitung 5-9 bulan per unit rumah serta yayasan kesulitan menghimpun dan mengorganisir masyarakat dilokasi sasaran pelayanan.

Salah satu contoh kasus di Kelurahan Jamika pada tahun 2019 misalnya saat pembangunan rumah K. Saat itu K direncanakan pembangunan rumah K akan dilaksanakan selama tiga bulan terhitung sejak Mei-Agustus. Akan tetapi realisasinya pembangunan rumah K membutuhkan waktu 5 bulan untuk dapat diselesaikan dan K dapat tinggal di rumahnya bersama dengan keluarga.

Faktor yang menghambat pelaksanaan program ini adalah rata-rata lokasi sasaran pelayanan yayasan Buddha Tzu Chi memang adalah lokasi dengan pendapatan menengah kebawah sehingga kesulitan dalam membantu ekonomi warga lain dalam bentuk uang, seperti diketahui bahwa sasaran pelayanan di yayasan Buddha Tzu Chi di wilayah perkotaan sedangkan saat ini rasa kebersamaan yang ada di masyarakat perkotaan terus menerus menurun, dikarenakan unsur masyarakatnya sudah sangat heterogen atau beragam berasal dari berbagai suku (sunda, jawa, batak, suku lain-lain), agama (Islam, Kristen Protetan, Katolik, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu) dan berbagai ras.

Beberapa wilayah yang telah dibantu oleh yayasan adalah Kelurahan Jamika, Kelurahan Kerees, Kelurahan Ciparay. Program ini diadakan sejak tahun 2008 hingga terakhir 2019. Dengan rincian bantuan Juni 2008 Kelurahan Jamika 28 rumah, Agustus 2015 Kelurahan Kerees 3 rumah, Desember 2017 Kelurahan Babakan Ciparay 10 rumah, Oktober 2019 Kelurahan Jamika 3 rumah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.2. Rekapitulasi Program Bedah Rumah Yayasan Buddha Tzu Chi 2008-2019

Tahun	Lokasi	Jumlah yang dibantu
-------	--------	---------------------

1	2	3
2008	Kelurahan Jamika	28 unit rumah
1	2	3
2015	Kelurahan Kerees	3 unit rumah
2017	Babakan Ciparay	10 unit rumah
2019	Kelurahan Jamika	3 unit rumah
Total		44 unit rumah

Sumber : Laporan Praktikum Magister Terapan Tahun 2019

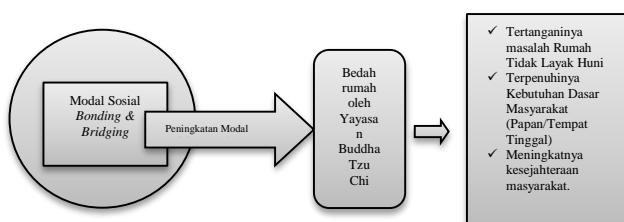
Penerima manfaat adalah orang-orang dengan pendapatan rendah di wilayah Kota Bandung. Dengan kriteria Kriteria penerima manfaat: (1) memiliki legalitas tanah; (2) ekonomi lemah (dihitung berdasarkan form survey yayasan), (3) bangunan yang dimiliki harus memiliki ciri-ciri : Luas lantai bangunan tempat tinggal < 8 m<sup>2</sup> per orang, jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan, jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester, jenis Atap dari bamboo/rumbia, alang-alang, genteng tanah kualitas murah tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain, sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik, sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/ air hujan

Proses pelaksanaan bedah rumah diantaranya: (1) menerima laporan rutilahu dari masyarakat dan/atau aparat, (2) staf dan relawan yayasan melakukan survey (3) proses rapat Relawan Komite dan staf apabila diterima maka, (5) pembangunan rumah.

Pelaksanaan pembangunannya pun tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan dalam

pelaksanaan program milik pemerintah. Hanya pengelolaan sebagian besar di pegang oleh pihak yayasan melalui staf amal, sedangkan masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan sebagai tukang atau pekerja.

Pengelolaan program dinilai cukup baik, akan tetapi melihat permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat maka permasalahan tersebut kemudian coba diselesaikan melalui program bedah rumah melalui peningkatan modal sosial masyarakat oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui bagan 1.1 berikut ini:



Bagan 1.1 Peningkatan Modal Sosial Masyarakat dalam Program Bedah Rumah

Atas dasar pemikiran diatas, maka peneliti ingin melakukan kajian dan analisis untuk membuat **“Program Bedah Rumah Berbasis Modal Sosial Masyarakat di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung”**.

## METODE

Penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam tentang implementasi program bedah rumah berbasis modal sosial masyarakat dalam penanganan rumah tidak layak huni. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat

*postpositivism*, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari generalisasi ( Sugiyono:2008).

Lincioln dan Guba dalam Moleong (2005:8) menyebutkan bahwa latar penelitian atas beberapa asumsi yaitu:

1. Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan untuk keperluan pemahaman.
2. Konteks sangat menentukan dalam menerapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

Memperhatikan pendapat di atas bahwa latar dipilih berdasarkan adanya tempat penelitian, maka latar tempat yang dipilih dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Selain itu peneliti menentukan konteks penelitian yaitu melakukan kajian terhadap program bedah rumah dengan meningkatkan modal sosial masyarakat yang akan dilaksanakan dari, oleh dan untuk masyarakat melalui yayasan Buddha Tzu Chi Bandung dan sasaran penerima manfaat program di wilayah Kota Bandung.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis data yakni:

1. Data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau kata-kata. Data kualitatif pada umumnya diperoleh dari hasil wawancara. Data kualitatif dalam penelitian

ini seperti kutipan dan diskusi hasil wawancara dengan para informan.

2. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengukuran langsung maupun dengan cara mengubah data kualitatif menjadi angka-angka. Data kuantitatif yang diperoleh berasal dari profil yayasan Buddha Tzu Chi.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber utama yaitu: data primer, yaitu hasil wawancara dengan informan. Sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan program bedah rumah dan rumah tidak layak huni. Dokumen tersebut seperti laporan, potensi, bukti, peta, statistik wilayah dan literatur yang relevan dengan masalah penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *indepth interview* (wawancara mendalam) dan studi dokumentasi.

Adapun pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan 1)Uji kepercayaan (*credibility*) diantaranya; perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, Triangulasi sumber dan teknik, menggunakan bahan referensi 2)Uji keteralihan (*transferability*), 3)Uji ketergantungan (*dependability*), dan 4)Uji kepastian (*confirmability*).

Aktifitas analisis data dalam penelitian yang dilakukan meliputi:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, menemukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Peneliti dituntut untuk melakukan penajaman, pemilahan, pemfokusan, penyisihan data yang

kurang bermakna, dan menatanya sedemikian rupa sehingga muncul kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Data yang bervariasi tersebut kemudian dikategorisasikan untuk memudahkan peneliti dalam menentukan aspek yang ingin digali dalam rumusan masalah secara teliti dan rinci. Data yang diperoleh disesuaikan dengan rumus desain program bedah rumah berbasis modal sosial masyarakat di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung.

#### 2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi ditambah dengan beberapa tabel atau matriks, grafik, diagram maupun gambar. Hal ini tentunya untuk memudahkan pembaca dalam menangkap aspek-aspek yang ditemukan oleh peneliti melalui penelusuran data sekunder yang telah dikumpulkan mengenai program bedah rumah dengan meningkatkan modal sosial. Penyajian data ini harus bersifat sistematis, interaktif, dan inventif agar memudahkan orang untuk memahaminya.

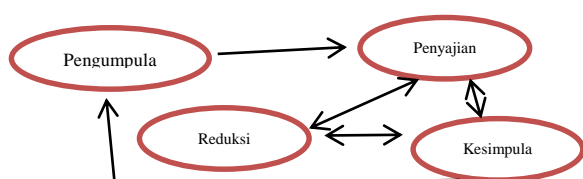
Penyajian data sebagian besar dinarasikan dalam BAB IV sebagai bagian dari hasil penelitian yang dilakukan. Beberapa bentuk penyajian data berupa gambar yaitu gambar kondisi salah satu rumah tidak layak huni di Kota Bandung, Bagan desain awal maupun gagasan desain mengenai program bedah rumah berbasis modal sosial masyarakat di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan mulai pada tahap awal sampai dengan tahap akhir yang merupakan kesimpulan akhir. Tahap verifikasi data dilakukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Kesimpulan harus mencakup perubahan yang direncanakan



maupun tidak direncanakan. Kesimpulan disesuaikan dengan desain program bedah rumah berbasis modal sosial masyarakat di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Adapun hasil penelitian mengenai desain program bedah rumah dengan meningkatkan modal sosial masyarakat yang memiliki bukti-bukti valid dapat dijadikan sebuah teori baru.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D, Sugiyono. 2010

#### 4. Expert Judgement

*Expert Judgment* adalah penilaian yang dilakukan oleh ahli (*expert*) terhadap desain baru yang peneliti rancang terkait desain program bedah rumah dengan meningkatkan modal sosial masyarakat di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Masukan dari ahli terhadap desain baru selanjutnya akan peneliti gunakan untuk menyusun penyempurnaan model, sehingga didapatkan model akhir penangan rumah tidak layak huni di Kota Bandung.

*Expert judgement* dalam penelitian ini adalah kedua dosen pembimbing peneliti. Kedua pembimbing adalah ahli pekerjaan sosial di bidang kemiskinan maupun kebijakan sosial. Masukan dari kedua tersebutlah yang menjadi acuan penyempurnaan desain program bedah rumah berbasis modal sosial masyarakat di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui 5 informan yang berbeda adalah sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang informan. Dua informan yaitu R dan S adalah relawan komunitas yang telah bergabung dengan yayasan Buddha Tzu Chi. Satu informan yaitu M adalah staf yayasan yang bertugas mengelolah program bedah rumah. Satu orang penerima manfaat program bedah rumah yaitu K. Serta satu orang yaitu F dari unsur pemerintah yang menjabat sebagai lurah. Kelima informan inilah yang menjadi dasar kajian terhadap program bedah rumah yang dilakukan oleh yayasan Buddha Tzu Chi.

### 2. Kondisi Awal Program

Kondisi awal program bedah rumah di yayasan Buddha Tzu Chi akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan serta berdasarkan hasil berbagai studi dokumen seperti profil yayasan, hasil kegiatan praktikum, berbagai informasi mengenai pelaksanaan program bedah rumah di internet.

Selain itu dalam pembahasan ini juga akan dibahas mengenai modal sosial masyarakat Kota Bandung. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengkaji secara mendalam modal sosial yang dimiliki masyarakat, serta apa yang perlu ditingkatkan. Tujuan akhirnya adalah dengan modal sosial ditingkatkan maka pelaksanaan program bedah rumah yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung dapat berjalan lebih efektif maupun efisien.

Awal mula diadakannya program bedah rumah oleh Yayasan Buddha Tzu Chi

di Kota Bandung adalah melihat banyaknya masalah rumah tidak layak huni yang ada di Kota Bandung. Informasi rumah tidak layak huni diperoleh berdasarkan hasil observasi yayasan Buddha Tzu Chi serta banyaknya masukan dan informasi dari relawan maupun masyarakat. Tahun 2008 yayasan menjalankan program Bebenah Kampung yang membantu perbaikan bangunan rumah warga kurang mampu di Pagarsih Jamika. Sebanyak 28 rumah. Rumah yang diperbaiki menjadi rumah yang memberikan kehangatan bagi setiap orang yang tinggal di dalamnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh M saat melakukan wawancara.

*Dulu, programnya tetap nama bedah rumah cuma diawal itu sering dibilang bebenah kampung, soalnya jumlah yang pertama dibantu agak banyak, sekitar 28 rumah di Kelurahan Jamika.kita sih bingungnya Pagarsih karna dijalan Pagarsih. Itu karna dulu kan yayasan dapat info dari masyarakat yang tinggal disana sama dapat laporan dari relawan yang pernah ke sana. Setelah dapat info itu kami akhirnya survey trus mulai programnya. Nah setelah pertama tuh agak lama lagi baru kita adain di Kota Bandung karna lebih banyak ke wilayah kabupaten Bandung sama Bandung Barat, lembang sana.*

Berdasarkan pernyataan M di atas juga, dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 atau saat dijalankan bantuan dari masyarakat dan relawan komunitas begitu tinggi, bahkan dapat membantu 28 unit rumah di Kota Bandung. Akan tetapi beberapa tahun kebelakang program ini tidak lagi diarahkan pada Kota Bandung melainkan wilayah seperti Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat.

Ketidakhadiran program bedah rumah oleh yayasan Buddha Tzu Chi sangat disayangkan dikarenakan Kota Bandung terus mengalami pemadatan. Pemadatan ini berimbas pada tidak ada lahan tempat tinggal yang cukup, sehingga beberapa rumah hanya dapat dibangun kecil serta sangat jauh dari indikator layak.

Desain awal Bedah rumah memiliki proses pelaksanaan diantaranya: (1) menerima laporan rutilahu dari calon penerima manfaat, relawan/masyarakat, (2) staf menerima laporan (3) staf dan relawan yayasan melakukan survey, bagi yang tidak diterima akan kembali menjadi calon penerima manfaa apabila diterima dilanjutkan (4) proses rapat Relawan Komite dan staf apabila diterima maka, (6) Pemberian dana (7) pembangunan rumah (8) penyerahan kunci dari yayasan ke penerima manfaat

Berdasarkan proses yang dijelaskan di atas dapat dilihat belum begitu menegaskan mengenai bagaimana modal sosial masyarakat mempengaruhi program bedah rumah, tetapi berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa selama ini unsur modal sosial sangat kental di masyarakat, dimana secara tidak langsung ikut mempengaruhi pembangunan rumah tidak layak huni, seperti hasil wawancara dimana modal sosial sebagai *bonding* dapat terlihat.

Pernyataan yang disampaikan oleh R,S, F mengenai adanya unsur kepercayaan yang muncul ini sama halnya dengan jurnal penelitian yang mengenai program bedah rumah dan modal sosial oleh Eni Hikmawati yang menyampaikan dalam jurnalnya bahwa

*Memang tidak semua orang yang saling kenal menghasilkan percaya, tetapi saling kenal adalah salah satu variabel penting proses terjadinya saling percaya.*

*Bahkan menurutnya sama seperti apa yang disampaikan oleh beberapa ahli bahwa saling mengenal dapat disebut sebagai pelumnas*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin dikarenakan sudah saling mengenal akan melembutkan interaksi di antara kedua belah pihak serta menumbuhkan rasa percaya. Rasa percaya yang telah dimiliki inilah membawa orang-orang yang terlibat menjadi mudah untuk saling berbagi baik berupa informasi, material, maupun tenaga ketika dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari para informan dan kajian studi dokumen di atas, maka dapat disimpulkan mengenai kepercayaan bahwa kepercayaan yang ditimbulkan oleh masyarakat dikarenakan merasa yakin tidak akan saling merugikan satu sama lain, percaya karena sudah lama saling mengenal serta berada dilingkungan yang sama.

Selain unsur kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat dapat berpotensi untuk mendukung pelaksanaan program bedah rumah, unsur lain yang terkandung adalah norma.

Ketiga pendapat S, K, F mengungkapkan norma yang diwariskan oleh budaya masyarakat Sunda. Hal ini sangat wajar karena masyarakat Kota Bandung mayoritas adalah suku Sunda. Kehidupan pergaulan di masyarakat juga rentan mencari anggota yang memiliki karakteristik yang homogen. Kondisi ini sangat sejalan dengan pendapat ahli yaitu Durkheim dalam jurnal yang disampaikan oleh Suparman (2013) bahwa anggota individu di masyarakat sangat melekat pada ikatan moral, rasa tanggung jawab karena ada kesamaan termasuk kesamaan suku.

Berdasarkan jawaban atau hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa norma yang menjadi perikat hubungan yang ada dilingkungan masyarakat adalah gotong royong, ajen-ajen, saling membantu, *silih asih, silih asuh, silih asah*.

Hubungan timbal balik dan alasan pembentukan jaringan ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Sofyan dan Teguh (2016) tentang bagaimana partisipasi antara rumah tangga miskin dan yang tidak miskin dalam jalinan sosial masyarakat, yang menekankan pada adanya pertukaran informasi, pengetahuan, kemampuan, dana.

Kaitannya dengan program bedah rumah manfaat jaringan yang terbentuk dari jaringan ini adalah anggota masyarakat yang mampu secara ekonomi dapat berpartisipasi dalam memberikan informasi, pengetahuan dan dana yang hanya dapat diakses oleh anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam jaringan, sedangkan anggota masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi dapat berpartisipasi dalam memberikan tenaganya pada saat program berlangsung.

Berbeda dengan keempat informan lainnya, informan F juga menyampaikan mengenai jaringan lain yang dibentuk oleh anggota masyarakat seperti anggota kelompok PKK. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh informan F.

*Kelompok masyarakat yang punya ciri khas yang biasanya beda sih kelompok ibu-ibu PKK, yah yang beda nya sih dikit kayak beda agama atau suku , Cuma terhitung berbeda sih ga smeua nya sama orang sunda atau sama agama muslim.*

Pernyataan yang disampaikan oleh informan diatas memang sedikit berbeda

dengan keempat informan lainnya karena keempat informan lain sudah berada dalam relawan komunitas yayasan Buddha Tzu Chi. sedangkan informan F memberikan pandangan kelompok yang umumnya ada di masyarakat.

**PEMBAHASAN**

**1. Deskripsi Desain**

Gagasan desain yang diusulkan dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kota Bandung diwujudkan melalui “Program Bedah Rumah dengan meningkatkan Modal Sosial” atau disingkat menjadi “BERMODAL”. Desain ini merupakan wadah mengembangkan hubungan diantara masyarakat yang kemudian dapat menjadi dorongan mempermudah berbagai program seperti program bedah rumah.

Latar belakang peneliti mendesain program ini adalah masyarakat sasaran program bedah rumah memiliki *bonding* yang sangat baik dalam hubungan di lingkungan sekitar baik sebagai tetangga, kerabat maupun saudara. Selain itu yayasan perlu meningkatkan modal sosial sebagai *bridging* melalui relawan komunitas yang dimiliki yayasan. Tujuannya adalah meningkatkan modal sosial masyarakat di lokasi sasaran program bedah rumah dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kota Bandung.

**2. Tujuan Desain**

Desain program bedah rumah dengan meningkatkan modal sosial memiliki tujuan jangka panjang terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat yang ada di Kota Bandung. Tujuan jangka panjang tersebut selanjutnya diaplikasikan ke dalam tujuan jangka pendek diantaranya sebagai berikut:

- a. Tertanganinya masalah rumah tidak layak huni di Kota Bandung

- b. Terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat yaitu papan.

**3. Sasaran**

Sasaran desain program Bermodal, antara lain:

- a. Memperkuat hubungan diantara kelompok yang ada dimasyarakat. Hubungan yang dimaksud seperti pertemanan, persaudaraan atau kekerabatan.
- b. Meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan perkumpulan seperti kumpulan relawan komunitas yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi.
- c. Pemenuhan hak hidup yang layak bagi masyarakat, dalam hal ini yang dimaksud adalah tempat tinggal.

**4. Tahapan dan Mekanisme Pelaksanaan Program**

Beberapa tahapan atau mekanisme pelaksanaan program Bermodal Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung adalah sebagai berikut:



- a. Tahapan persiapan

Tahapan persiapan terdiri dari beberapa kegiatan diantara lain: 1) kerjasama dan koordinasi antara pihak yayasan dengan relawan komunitas yang telah bergabung

dengan masyarakat. 2) Sosialisasi 3) Pemetaan Dimensi modal sosial di Kota Bandung.

b. Tahapan pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan diantara lain : 1) Perekrutan relawan; 2) Pembentukan relawan komunitas 3) menyusun rencana kegiatan program; 4) pelaksanaan program.

c. Tahapan Monitoring dan evaluasi

Tahapan monitoring dan evaluasi terdiri dari monitoring secara berkala selama pelaksanaan program serta evaluasi proses pelaksanaan program dan evaluasi hasil.

5. Desain Akhir Program

Desain akhir program bedah rumah dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kota Bandung di wujudkan dalam desain program bedah rumah dengan meningkatkan modal sosial (Bermodal) Selanjutnya dikonsultasikan dan dilakukan oleh ahli (*expert*). Masukan dari ahli terhadap desain baru selajutnya peneliti gunakan untuk menyusun penyempurnaan model, sehingga didapat model akhir penanganan rumah tidak layak huni di Kota Bandung.

Desain akhir program Bedah Rumah dengan Meningkatkan Modal Sosial (BERMODAL) menunjukkan bahwa dalam penanganan rumah tidak layak huni diperlukan adanya dukungan penuh dari masyarakat melalui hubungan sosial di masyarakat. meningkatnya *Bonding* akan sangat membantu yayasan dalam pelaksaaan program yaitu dengan tenaga yang dimiliki. Hubungan kekerabatan yang ditingkatkan dalam kelompok ini lewat pemahaman bahwa adanya rasa percaya dapat meningkatkan tingkat partisipasi dalam pelaksanaan program dengan tenaga yang dimiliki.

Sedangkan *Bridging* atau perkumpulan yang lebih heterogen membawa dampak positif karena dengan meningkatnya partisipasi masyarakat kedalam perkumpulan maka pertukaran informasi dan sumber daya menjadi lebih luas. Apalagi didalamnya terdapat anggota kelompok yang mapan dan miskin, sehingga yang mapan dapat menolong yang miskin dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti tempat tinggal. Sumber daya yang di berikan dapat berupa uang atau barang yang dibutuhkan selama pembangunan.

Memperjelas penjelasan mengenai modal sosial masyarakat yang dimiliki maka peneliti menuangkan dalam tabel 4. Berikut ini :

Tabel 4.5 Modal Sosial Masyarakat Kota Bandung

MODAL SOSIAL MASYARAKAT KOTA BANDUNG		
Unsur	<i>Bonding</i>	<i>Bridging</i>
1	2	3
Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A danya kepercayaan tidak akan saling merugikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A danya kepercayaan anggota kelompok relawan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A danya Kepercayaan dikarenakan sudah lama saling mengenal</li> <li>• A danya kepercayaan dikarenakan berada di lingkungan yang sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• A akan saling membantu</li> <li>• A danya kepercayaan bahwa kelompok relawan terdiri dari orang penting</li> <li>• A danya kepercayaan bahwa kelompok relawan memiliki hubungan timbal balik atau manfaat</li> </ul>
Norma	<ul style="list-style-type: none"> <li>• N ilai gotong royong</li> <li>• N ilai Ajen-ajen</li> <li>• N ilai <i>silih asih, silih asuh, silih asah</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• N ilai rembug warga</li> <li>• N ilai menyebarkan cinta kasih</li> </ul>

Jar	• K	• K
ingan	ekerabatan	elompok Relawan
	• K	Yayasan Buddha
	elompok keagamaan	Tzu Chi
	seperti pengajian	
	• P	
	angyuban Sunda	

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2020

Hasil peningkatan kedua dimensi sosial ini akan membawa program bedah rumah menutupi kekurangan yang menjadi hambatan pelaksanaan program yaitu dana minim dan kekurangan tenaga kerja. Ketika kedua masalah tersebut dapat diselesaikan maka program akan berakhir lebih efektif atau cepat serta efisien atau hemat. Rumah semakin cepat selesai, bantuan semakin banyak sehingga rumah yang akan dibantu juga dapat meningkat jumlahnya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian kondisi awal program bedah rumah di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung menunjukkan modal sosial sebagai *bonding* memiliki hubungan yang sangat erat diantara sasaran program rutilahu yang dibentuk melalui hubungan persaudaraan, pertemanan atau kekerabatan. Selain itu hubungan didalam kelompok keagamaan seperti pengajian juga begitu tinggi. Sedangkan modal sosial sebagai *bridging* masih sangat rendah karena diketahui masyarakat atau sasaran hanya membangun hubungan dengan kelompok seperti relawan komunitas, akan tetapi itu hanya berlaku untuk sebagian kecil sasaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya peningkatan modal sosial dalam pelaksanaan program bedah rumah di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Tujuan utamanya adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanganan masalah yang ada

dilingkungannya serta menangani hambatan pelaksanaan program seperti kurangnya sumber dana, tenaga kerja yang berimbas pada lamanya pembangunan rumah.

Gagasan desain yang diusulkan dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kota Bandung diwujudkan melalui “Program Bedah Rumah dengan meningkatkan Modal Sosial” atau disingkat menjadi “BERMODAL”. Desain ini merupakan wadah mengembangkan hubungan diantara masyarakat yang kemudian dapat menjadi dorongan mempermudah berbagai program seperti program bedah rumah.

Desain akhir program bedah rumah dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kota Bandung di wujudkan dalam desain program bedah rumah dengan meningkatkan modal sosial (Bermodal) yang disempurnakan dengan berbagai kegiatan berkelanjutan diantara relawan komunitas yang telah terbentuk. Hal ini bertujuan agar modal sosial yang telah dipertegas atau ditingkatkan tetap memiliki aktivitas bersama. Sehingga apabila ada kasus penanganan rumah tidak layak huni masyarakat tetap memiliki komunitas yang dengan cepat merespon kasus dan bekerja sama dengan pihak yayasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasari. (2014). *Peningkatan Modal Sosial Pada Kelompok Usaha Berbasis Komunitas di Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Dwi Hadja Jayani. 2020. *Tingkat Kemiskinan Menurun Dalam 21 Tahun Terakhir*. Diakses pada tanggal 8 Februari 2020. Dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/15/tingkat-kemiskinan-menurun-dalam-21-tahun-terakhir>.
- Dwi Heru Sukoco (1991). *Profesi Pekerjaan Sosial*. Bandung: Koperasi mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.

- Edi Suharto. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama
- Eny. H dan Tri. G. (2016, June). *Bedah Rumah sebagai Bentuk Pengentasan Kemiskinan.: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial. Jurnal PKS Vol 15.*
- Field, John.(2010). *Modal Sosial. Terjemahan Nurhadi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Fukuyama. F.(2000). *Social Capital: Culture Matters, How Value Shape Human, Pogress*. Ney York:Basic Books.
- \_\_\_\_\_.(2005). *Guncangan Besar:Kodrta Manusia dan Tata Sosial Baru. Penerjemah: Masri Maris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah.(2006). *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Humas Kota Bandung. (2019). *Kota Bandung dalam Angka:Kecamatan Bojongloa Kaler Terpadat*. Diakses pada tanggal 27 Juni 2020. Dari <https://humas.bandung.go.id/berita/kecamatan-bojongloa-kaler-terpadat#:~:text=Kecamatan%20terpadat%20di%20Kota%20Bandung,penduduk%2098%2C4%20ribu%20jiwa>.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2019). *Elektronik Rumah Tidak Layak Huni*. Diakses pada tanggal 6 Februari 2020. Dari <http://datartlh.perumahan.pu.go.id/mdashboard/>.
- Krefting, Laura (1991, March). *Rigor in Qualitative Research: The Assessment of Trustworthiness. The American Journal of Occupational Therapy. Volume 45, Number 3.*
- Lawang. Z. Robert. (2005). *Kapital Sosial : Dalam perspektif sosiologi. Suatu pengantar*. Depok: FISIP UI PRESS.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soehartono, (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Neuman, W Laurence. (2000). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches. 4th edition*. Needham Heights
- Nevi Hendri.(2019). *Jawa Barat Dalam Kancan Nasional 2019*. Diakses pada tanggal 8 Februari 2020. Dari <https://www.ayobandung.com/read/2020/01/09/75916/jawa-barat-dalam-kancan-nasional-2019>.
- Nopa Laura. (2018). *Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Putnam, Robert. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schurster.
- Santa, dkk. (2017). *Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo. Universitas Kristen Petra. AGORA Vol. 5 No. 1.*
- Sofyan Y, Teguh . D. (2016, July). *Pengentasan Orang Miskin di Indonesia: Peran Modal Sosial yang Terlupakan. Universitas Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol 17 No 1.*
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta .
- \_\_\_\_\_.(2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_.(2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, Abdullah. (2013, January). *Potensi dan Kekuaran Modal Sosial dalam Suaru Komunitas. Vol XII.*
- Susanto (2010, February). *Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat.Institut Pertanian Bogor. Jurnal Komunikasi Pembangunan. Vol. 08, No 1.*

- Syahra, Rusydi. (2003). *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 5 (1): 1-22
- Tota O. Z. (2009). *Pengembangan Modal Sosial dalam Pemberdayaan dalam pemberdayaan komunitas di RW 012-Desa Cimenyan, Kabupaten Bandung*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Zuriah. (2003). *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang : Banyu Publishing.